

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Metode Tahsin Al-Qur'an

###### a. Pengertian Metode Tahsin Al-Qur'an

Secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, metode dan tahsin. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang terdiri dari “metha” berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Menurut Soejono metode adalah cara menyajikan bahan pengajaran.<sup>2</sup> Menurut Surakhmad metode adalah cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu dengan sebaik-baiknya. Sebuah metode harus mempunyai target/ jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan.<sup>3</sup> Menurut Armai Arif metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Menurut Soejono metode adalah cara menyajikan bahan pengajaran.<sup>5</sup>

Pendapat lain tentang metode, dari Surakhmad menuliskan bahwa metode adalah cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu dengan sebaikbaiknya, sebuah metode harus mempunyai target/ jaminan tertinggi akan tercapainya suatu tujuan.<sup>6</sup> Sedangkan metode menurut Usman adalah cara untuk mencapai tujuan, cara yang digunakan oleh guru untuk

---

<sup>1</sup> Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Ciputat Press. 2002. hlm.40

<sup>2</sup> Soejono. *Didaktik Metodik Umur*. Bandung: Bina Karya. 1990. hlm. 136

<sup>3</sup> Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito. 1995. hlm. 158

<sup>4</sup> Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Ciputat Press. 2002. hlm. 40

<sup>5</sup> Soejono. 1990. *Didaktik Metodik Umur*. Bandung: Bina Karya. 1990. hlm. 136

<sup>6</sup> Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito. 1995. hlm. 158

menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.<sup>7</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran ke siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Tahsin berasal dari kata *hasana- yuhasinu- tahsinan* artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.<sup>8</sup> *Tahsin* sering digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* merupakan *mashdar dari fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. *Tajwid* menurut bahasa adalah *al ityaanu bil jayyidi* yang berarti memberikan dengan baik.<sup>9</sup> Sedangkan menurut istilah adalah "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya".

Yang dimaksud dengan *hak huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti Al Jähr, Isti'la', istifal dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa*" dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Tahsin selalu identik dengan *tilawah*. *Tilawah* sendiri berasal dari kata *talaa- yatluu- tilaawatan* artinya bacaan, dan *tilawatul qur'an* artinya bacaan Al-Qur'an. Sementara *tilawah* secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung

---

<sup>7</sup> Usman, M Basirudin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:Ciputat Press.2002.hlm.4

<sup>8</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.3

<sup>9</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.17

<sup>10</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*.Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm.14

di dalamnya. *Tilawah* secara istilah: Membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.<sup>11</sup> *Tilawah Al-Qur'an* adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri, dan beribadah kepada Allah SWT. Membaca dengan *tartil* bagi setiap muslimin dan muslimat, *fardhu 'ain* hukumnya:

﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴾

Artinya: ..... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil:4)<sup>12</sup>

Pada hakikatnya *tilawah* bukanlah hal yang sederhana, namun dalam bertilawah seorang *qori'*(pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian (*ashalah*) bacaan Al-Qur'an seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui jibril. Allah SWT berfirman:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴾

Artinya: “apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu”.(QS. Al-Qiyaamah:18)<sup>13</sup>

Karena itu, Rasul pun menunjuk dan memberi kepercayaan kepada beberapa orang sahabat bentuk mengajarkannya, di antara mereka adalah Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Para sahabat kemudian mengajarkan kepada para

<sup>11</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm. 3

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm.574

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm.577

Tabi'in, dan demikian seterusnya Al-Qur'an diajarkan turun temurun dalam keadaan asli tanpa berkurang huruf-hurufnya, sampai kalimat-kalimatnya, bahkan sampai teknis membacanya. Untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, ulama' menjaga sanad Al-Qur'an (runtutan para pengajar Al-Qur'an sejak zaman Rasul hingga sekarang). Maka tidak heran kalau Imam Aljazari mewajibkan kepada setiap muslim untuk membaca dengan *tajwid* atau *tahsin*, karena hal ini merupakan penjagaan terhadap keaslian Al-Qur'an. Karena itulah, metode asasi dan asli dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan metode *Talaqqi* yaitu mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas. Mengingat terbatasnya jumlah orang-orang yang menguasai Al-Qur'an terutama dalam hal *tilawah*, maka *ulama' ahli qira'at* meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar yang disebut *tajwid*.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *tahsin tilawah* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar diantaranya *makharijul huruf*, sifat-sifat huruf, *tajwid* dan bacaan dengan tartil.

Tak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid. Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar; sesuai kaidah tajwid, tepat *makhraj* dan sifat hurufnya, serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Banyak yang menganggap, sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup. Sehingga, banyak orang yang lancar membaca Al-Qur'an, namun banyak kesalahannya dari sisi tajwid. Membaca Al-Qur'an tak akan bisa memenuhi kaidah tajwid jika tidak dilakukan langsung

---

<sup>14</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm.9-11

dihadapan seorang guru atau syaikh. Sebab, sangat banyak kaidah dalam bacaan Al-Qur'an yang memang harus diluruskan cara membacanya melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan letak bibir saat membaca). Ilmu tajwid adalah ilmu praktik. Ia tak sekedar teori. Mungkin banyak orang yang menguasai teori tajwid, tetapi jika ia tak membaca Al-Qur'an secara *talaqqi* dan *musyafahah* berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, sesungguhnya itu tak banyak berarti. Laksana ilmu bela diri dan bahasa (arab atau inggris misalnya), jika hanya mempelajari dari buku tanpa pernah praktik dan belajar langsung dari orang yang menguasainya, niscaya hasilnya tak akan maksimal.<sup>15</sup>

Dinamakan metode *Tahsin* berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk memperbagus, memperbaiki, memantapkan bacaan Al-Qur'an agar sesuai *haq* dan *mustahaqnya*. Metode *Tahsin* adalah salah satu cara untuk *tilawah* Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhroj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan *ilmu tajwid*. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

Metode tahsin ini ditulis dan dibukukan oleh Dra. Sarotun. Beliau lahir di Kabupaten Semarang pada 17 Februari 1967 yang bertempat tinggal di Jl. Tabing III No.3 Rt.02/V Beji, Ungaran Kabupaten Semarang. Ketika waktu remaja beliau sangat gigih dalam belajar Al-Qur'an, haus akan ilmu Al-Qur'an, sehingga beliau banyak mengikuti pelatihan bacaan Qur'an dengan tujuan

---

<sup>15</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016

<sup>16</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Depok:Pustaka Harun.2003.hlm.8

mentahsinkan bacaannya. Kemudian beliau mengikuti program tahsin Qur'an pada lembaga Tahfidz Adz-Dzikra Semarang. Ketekunan beliau dalam mentahsinkan bacaan Al-Qur'an, beliau langsung menyetorkan bacaannya kepada H. Ahmad Muzammil MF. Al Hafidz, yang merupakan koordinator dan pengajar tahsin tahfidz di LTQ Al Hikmah, Mampang Jakarta Selatan, LTQ Markas Al-Qur'an Kalisari Jakarta Timur, FHQ Nurul Hikmah, Ciputat Tangerang, dan beliau adalah juara MHQ tingkat nasional dan Internasional di Makkah. Dari pengalaman penulis (Sarotun) dalam mengikuti program tahsin Qur'an pada lembaga Tahfidz Adz-Dzikra Semarang, dan selanjutnya ikut mengembangkannya. Dalam prakteknya penulis banyak menemukan kendala ketika berhadapan dengan peserta yang kemampuan bacaannya masih terbata-bata, dan penulis (Sarotun) menggunakan pedoman Dauroh Al-Qur'an, ustadz Abdul Aziz Abdur Ra'uf, LC. Al-Hafidz dimana beliau juga mengambil rujukan dari matan Al-Jazari. Dan sanad beliau urutan 29 dari Rasulullah SAW, Ketika peneliti melakukan wawancara kepada penulis, Bu Sarotun mengatakan bahwa:

*Metode tahsin pertama kali digunakan di Indonesia tepatnya ma'had Al-Hikmah Jakarta oleh Abdur Rauf sekitar tahun 80 an, Dauroh Qur'an dari imam-imam Timur Tengah. Membaca Al-Qur'an itu butuh sanad dan beliau urutan 29 dari Rasul, dari salah satu kekhawatiran beliau berinisiatif untuk membuat buku kemudian mengajarkan kepada masyarakat agar bacaan Al-Qur'an masyarakat Indonesia lebih bagus. Dahulu sering ada Wami lembaga lsm Timur Tengah yang sering mengadakan Dauroh Qur'an, waktu di tes kebanyakan tidak lulus terutama huruf isti'la' seperti shod dan kho'. Baca Al-Qur'an satu huruf berpahala, ketika membaca makhrojnya benar. Karena satu huruf itu mempengaruhi artinya dalam Al-Qur'an. Kemudian Tahsin mulai berkembang di Indonesia mulai dari tempat ke tempat. Atas*

dasar keprihatinan yang dalam serta keinginan untuk bisa berbuat yang terbaik dengan memberikan kontribusi bagi da'wah dan pengembangan Al-Qur'an, maka Sarotun menghadirkan metode Tahsin Al-Qur'an dalam bentuk buku. Metode ini ditulis dari pengalaman penulis dalam mengikuti program Tahsin Al-Qur'an pada Lembaga tahfidz Adz-Dzikra Semarang, dan selanjutnya ikut mengembangkannya.

Dinamakan metode *Tahsin* berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk memperbagus, memperbaiki, memantapkan bacaan Al- Qur'an agar sesuai *haq* dan *mustahaqnya*. Metode *Tahsin* adalah salah satu cara untuk *tilawah* Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhroj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan *ilmu tajwid*. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW<sup>17</sup>

## **b. Unsur Dalam Metode Tahsin Al-Qur'an**

### 1) *Makharijul huruf dan pembagiannya*

Makhraj ditinjau dari morfologi, berasal dari fi'il madhi: *khoraja* yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-wazan *maf'ul* yang bersighat isim *makan*, maka menjadi *makhrojun* Bentuk jamaknya adalah *makhoorijun* Karena itu, makharijul huruf (*makharijul huruuf*) yang diindonesiakan menjadi *makhraj huruf*, artinya: tempat-tempat keluarnya huruf.<sup>18</sup> Sejalan dengan pendapatnya shulhan hasan dalam bukunya mutiara tajwid, makhroj adalah letak jalan keluarnya suara suatu huruf.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm. 8

<sup>18</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.43

<sup>19</sup> Shulhan Hasan dan Suad, *Mutiara Tajwid*, Surabaya: CV. Al-Ihsan, 2001, hlm.8

Secara bahasa, makhraj adalah; *maudhi'ul huruuf* (tempat keluar), sedangkan menurut istilah, makhraj adalah: “Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk atau diucapkan”.<sup>20</sup> Menurut Muchotob, *makhraj* ialah tempat keluarnya huruf dari organ-organ alat bicara. *Makhraj* itu berbeda-beda antara satu huruf dengan yang lain.<sup>21</sup> Sementara menurut Acep Lim Abdurrohman, *makhraj* secara istilah adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk (atau diucapkan).<sup>22</sup>

Menurut Imam Ibnul Jazari, *makharijul huruf* itu dibagi menjadi 17 (tujuh belas),<sup>23</sup> ketujuh belas *makhraj* tersebut berada pada lima tempat, diantaranya:

- a) Kelompok rongga mulut terdiri dari 1 makhraj  
Merupakan huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad.<sup>24</sup> Huruf mad tersebut diantaranya<sup>25</sup> - -  
pengucapannya dengan memonyongkan bibir  
pengucapannya dengan membuka mulut  
pengucapannya dengan menurunkan bibir di bagian bawah.<sup>26</sup>
- b) Kelompok tenggorokan terdiri dari 3 makhraj  
Merupakan huruf yang keluar dari tenggorokan.<sup>27</sup> Huruf-huruf tersebut adalah - - - - - 28.

<sup>20</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.43

<sup>21</sup> Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Wonosobo: Penerbit LP3M UNSIQ, 2003, hlm.103

<sup>22</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.20

<sup>23</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.45

<sup>24</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.45

<sup>25</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.23

<sup>26</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm. 24



- Keluar dari tenggorokan bawah.
- Keluar dari tenggorokan tengah
- Keluar dari tenggorokan atas.<sup>29</sup>

c) Kelompok lidah terdiri dari 10 makhraj

Merupakan huruf yang keluar dari lidah.<sup>30</sup> Huruf-huruf tersebut adalah - - - - -

.31

Keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya ke atas langit-langit.

Seperti makhraj huruf qaf namun pangkal lidah diturunkan.

- - Keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit.

Keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.

Keluarnya dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit mulut.

Keluarnya dengan ujung lidah di bawah makhraj huruf lam

Keluarnya dari ujung lidah, hampir sama seperti huruf nun dengan memasukkan punggung lidah.

- - Keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi seri atas.

- - Keluar dari ujung lidah. Ujung lidah keluar sedikit dan bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.

<sup>27</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.45

<sup>28</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.24

<sup>29</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm. 24

<sup>30</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.46

<sup>31</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.24-28

- - Keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi seri bawah.<sup>32</sup>

- d) Kelompok dua bibir terdiri dari 2 makhraj  
Merupakan huruf yang keluar dari bibir.<sup>33</sup> Huruf- huruf tersebut adalah - - -<sup>34</sup>

Keluar dari bibir bawah bagian dalam yang bertemu dengan ujung gigi seri atas.

- - Huruf mim dan ba keluar dari dua bibir yang dirapatkan, sedangkan wawu dengan memonyongkan bibir.<sup>35</sup>

- e) Kelompok rongga hidung terdiri dari 1 makhraj  
Merupakan huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). *Ghunnah* terdapat pada tujuh tempat: *Ghunnah Musyaddadah, Idgham Bighunnah, Lafadz اَزْكَبْ, (Idham Mutajanisain), Idgham Mitslain, Iqlab, Ikhfa' haqiqy, Ikhfa' syafawi*<sup>36</sup>

## 2) Sifat-Sifat Huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al Qur'an itu sendiri. Huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sampai sesuai dengan sifat aslinya. Ketika seseorang mensukunkan huruf pada suatu lafadz, boleh jadi lidahnya sudah tepat pada posisinya, namun belum dikatakan benar hingga ia mengucapkannya sesuai dengan

<sup>32</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm. 25-27

<sup>33</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.50

<sup>34</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.28

<sup>35</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm. 27-28

<sup>36</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm. 28

sifatnya. Contoh pengucapan lafadz masjid baru sesuai dengan sifatnya apabila huruf Dal sudah diqalqalahkan. Sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu: Sifat yang memiliki lawan kata, sifat yang tidak memiliki lawan kata.

a) Sifat-sifat yang memiliki lawan kata

i. الجَهْرُ x الهَمْسُ

الهَمْسُ menurut bahasa adalah suara yang samar, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan yang disertai keluarnya nafas. Hurufnya berjumlah 10, yakni:

- - - - -

الجَهْرُ menurut bahasa artinya jelas, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang tidak disertai dengan keluarnya nafas. Hurufnya ada 18 yaitu selain huruf-huruf الهَمْسُ

ii. x

menurut bahasa artinya kuat, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan suara yang tertekan karena sangat bergantung kepada makhrajnya. Hurufnya berjumlah 8, yaitu: - - - - -

menurut bahasa adalah lemah. Sementara menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai terlepasnya suara dengan bebas, karena tidak terlalu bergantung kepada makhrajnya. Hurufnya selain

iii. x

menurut bahasa artinya terangkat, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai terangkatnya lidah ke atas langit-langit. Hurufnya berjumlah 7, yaitu: - - - - -

menurut bahasa artinya menurun, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai

turunnya lidah dari langit-langit. Hurufnya ada 21 yaitu selain huruf

iv. x

menurut bahasa artinya lengket, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit. Hurufnya ada 4, yaitu: - - - -

menurut bahasa artinya terpisah, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai dengan menjauhnya dari langit-langit. Hurufnya berjumlah 23, yaitu selain huruf-huruf

v. x

menurut bahasa artinya bagian lancip lidah, sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya mudah keluar karena makhrjanya dari ujung lidah dan bibir. Hurufnya ada 6, yaitu: - - - - -

menurut bahasa artinya tertahan, sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya keluar dengan tertahan, karena relatif sulit. Biasanya huruf-huruf ini selalu berada pada kata *ruba* (yang terdiri dari 4 huruf) atau *khumasi* (terdiri dari 5 huruf) bersama huruf *idzlaq*. Kata yang terdiri dari huruf *ishmat*, biasanya bukan dari bahasa Arab asli, seperti lafadz:

b) Sifat-sifat yang tidak memiliki lawan kata

Sifat ini jumlahnya ada 7, yaitu:

- i. الضَّفِيرُ menurut bahasa artinya suara yang mirip burung. Sedangkan menurut istilah adalah tambahan suara yang keluar dari dua bibir. Huruf-hurufnya ada 3, yaitu: - -

- ii.                    menurut bahasa artinya bergetar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf sukun yang disertai dengan getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara yang kuat. Hurufnya ada 5, yaitu: - - - - . Harus kelihatan lebih jelas dan kuat ketika waqaf pada huruf yang bertasydid, seperti:-
- iii.                     $\text{الْيُنُّ}$  menurut bahasa artinya lembut. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan. Yaitu pengucapan huruf “wau” dan “ya” mati sebelumnya huruf berkharakterat fathah, seperti:  $\text{بَيْتٌ}$ -
- iv.                    menurut bahasa artinya miring. Sedangkan menurut istilah adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya dan miring ke bagian punggung lidah, sedangkan miring ke bagian permukaan lidah.
- v.                     $\text{التَّكْرِيْرُ}$  menurut bahasa artinya mengulangi. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai bergetarnya ujung lidah. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf
- vi.                    menurut bahasa artinya menyebar. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut. Sifat ini hanya dimiliki oleh huruf .
- vii.                    menurut bahasa artinya memanjang. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Sifat ini hanya dimiliki oleh

Dari uraian sifat-sifat di atas, dapat terlihat bahwa setiap huruf hijaiyyah memiliki sifat huruf yang tidak kurang dari 5 sifat, dan tidak lebih dari 7 sifat. Contohnya sifat huruf yang dimiliki oleh huruf  $\text{الجهر}$  adalah: (1) Dari segi nafas, ia bersifat  $\text{الجهر}$  (2) Dari segi suara, ia bersifat (3) Dari segi terangkatnya pangkal lidah, ia bersifat (4) Dari segi pertemuan lidah dan langit-langit, ia bersifat (5) Dari segi mudah dan susah mengeluarkannya, ia bersifat (6) Sifat lainnya adalah memantulnya suara <sup>37</sup>.

### 3) *Tajwid*

Tajwid berasal dari *jawwada- yujawwidu-tajwiidan*. *Tajwid* merupakan bentuk *masdar*, dari *fi'il madhi* "*jawwada*" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. *Tajwid* menurut bahasa adalah *Al ityaanu biljayyidi* yang berarti memberikan dengan baik.<sup>38</sup> Sementara menurut istilah, Muchotob berpendapat ilmu tajwid adalah ilmu yang dapat memperjelas bacaan Al-Qur'an, dalam pengertian mengucapkan huruf-hurufnya, tertib dan memberikan hak huruf itu. Disamping itu mengembalikan huruf dari tempat asalnya dan tempat keluarnya huruf-huruf itu.<sup>39</sup> Sementara imam zarkasyi berpendapat bahwa ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>40</sup> Pengertian lain, ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan hak huruf dan mustahqnya. Baik yang berkaitan

<sup>37</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an. 2014. hlm. 31-36

<sup>38</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2016. hlm. 17

<sup>39</sup> Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Wonosobo: Penerbit LP3M UNSIQ, 2003, hlm. 102

<sup>40</sup> Imam zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Ponorogo: Trimurti, 1995

dengan sifat, mad dan sebagainya seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.<sup>41</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, ruang lingkup ilmu tajwid adalah

- a) *Haqqul Harf* yaitu segala sesuatu yang wajib ada ('*azimah*) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi (*shifatul huruf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*). Apabila haq huruf ditiadakan, maka semua suara yang dikeluarkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- b) *Mustahaqqul harf* yaitu hukum-hukum baru ('*aridiah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah haq-haq huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga haq-haq huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafadz*). *Mustahaqqul huruf* meliputi hokum -hukum seperti idzhar, ikhfa', iqlab, idghom, qolqolah, tafhim, tarqiq, mad, waqof, dan lain-lain<sup>42</sup>

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجٍ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

"Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya"<sup>43</sup>

Haq huruf adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat *al-hams*, *al-jahr*, *al- isti'la'*, *asy-syiddah* an lainsebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq huruf* adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq* dan *ikhfa'* dan lain sebagainya.

<sup>41</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.17

<sup>42</sup> Abdurrahim, Acep. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung:CV Penerbit Diponegoro.2003.hlm.3-5

<sup>43</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*.Jakarta:Markas Al-Qur'an.2014.hlm.

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَ  
يُيَـٰدُ

“ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan haq huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya”.<sup>44</sup>

Pengertian *tajwid* adalah memperbaiki bacaan Qur’an terhadap lafadz serta mengeluarkan hurufnya memberikan hak huruf sesuai dengan sifatnya.<sup>45</sup> Al-Qur’an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum Muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Inilah salah satu tujuan mempelajari *ilmu tajwid*, sebagaimana diterangkan oleh syekh Muhammad al-Mahmud rahimahullah:

يَنْهَى بُلُوغَ التَّهَيِّةِ فِي  
يَـٰدُ

“Tujuan (mempelajari ilmu tajwid) ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur’an secara betul (fasih) sesuai yang diajarkan oleh Nabi SAW. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta’ala.

Hukum mempelajari *ilmu tajwid* sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari *ilmu tajwid* secara mendalam tidak

<sup>44</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.17

<sup>45</sup> Shulhan Hasan dan Suad, *Mutiara Tajwid*, Surabaya: CV. Al-Ihsan, 2001, hlm. 29



diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili beberapa orang saja. Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu tajwid, berdosa kaum itu. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan *tajwid* adalah *fardu 'ain* atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu tajwid. Dengan demikian memakai ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak memakai tajwid, hukumnya berdosa.<sup>46</sup>

Dalam kitab *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan:

الْعِلْمُ بِهِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ

*“Mempelajari ilmu tajwid (hukumnya) fardhu kifayah dan mengamalkannya fardhu 'ain bagi setiap pemabaca Al-Qur'an (qari') dari umat Islam (lai-laki dan perempuan)”<sup>47</sup>*

Kewajiban membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sesuai dengan dalil naqli hadits Rasulullah SAW.

وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلِحُونَ أَهْلَ  
الْكِتَابِينَ وَأَهْلَ الْفِسْقِ، فَإِنَّهُ سَيَخِيءُ  
أَقْوَامٌ يُرْجَعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعُ  
الْغِنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ،

<sup>46</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm. 5-6

<sup>47</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2016. hlm. 17

لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَكُمْ، مَفْتُونَةٌ وَقُلُوبُهُمْ  
 وَقُلُوبٌ مِنْ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ

“Bacalah Al-Qur’an sesuai dengan cara dan suara orang-orang Arab, dan jauhilah olehmu cara baca orang-orang ahlul kitab dan fasik! Sesungguhnya kan datang beberapa kaum setelahku melagukan Al-Qur’an seperti nyanyian, rahbaniah (membaca tanpa tadabbur) dan berdendang. Suara mereka tidak dapat melewati tenggorokan (tidak dapat meresap ke dalam hati), hati mereka dan orang-orang yang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus) (HR. Thabrani)<sup>48</sup>

#### 4) Mad

*Mad* menurut bahasa adalah *al mathu wal ziyadah* artinya memanjangkan dan menambhakan.<sup>49</sup> Sementara menurut istilah *mad* adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli). Huruf mad ada tiga yaitu - -<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm. 6

<sup>49</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.135

<sup>50</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.122

Mad terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) *Mad ashli*, istilah lain adalah *mad thabi'i* hukum mad yang dasar dan pokok, dibaca dua harokat tidak mungkin ditambah atau dikurangi.<sup>51</sup> Huruf *alif* ( ) yang bersukun sebelumnya berharakat fathah, huruf *wau* ( ) yang bersukun sebelumnya berharakat dhummah, huruf *ya* ( ) yang bersukun sebelumnya berharakat kasrah.<sup>52</sup>
- b) *Mad Far'I*, artinya cabang. Cabang-cabangnya sebagai berikut:
  - (1) *Mad wajib muttashil*
  - (2) *Mad jaiz munfashil*
  - (3) *Mad shilah thawilah*
  - (4) *Mad badal*
  - (5) *Mad 'aridl lis sukun*
  - (6) *Mad lin*
  - (7) *Mad iwadh*
  - (8) *Mad tamkin*
  - (9) *Mad farq*
  - (10) *Mad shilah qashirah*
  - (11) *Mad lazim mutsaqqal kalimi*
  - (12) *Mad lazim mukhaffaf kalimi*
  - (13) *Mad lazim mutsaqqal harfi*
  - (14) *Mad lazim mukhaffaf harfi*

### c. Tujuan Metode Tahsin Al-Qur'an

Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, Metode Tahsin mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang

<sup>51</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003, hlm.136

<sup>52</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2016.hlm.122-123

dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan metode tahsin adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.
- 2) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rasulullah SAW.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan. Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tahsin adalah kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an dengan menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

## 2. Pembelajaran Al-Qur'an di MTs

### a. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata belajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu".<sup>54</sup> Pembelajaran dapat diartikan sebagai

---

<sup>53</sup> Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2016.

<sup>54</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019. hlm.13

proses modifikasi dalam kapasitas dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. (Gagne,1997).<sup>55</sup> Pembelajaran sebagai sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. (Darsono, 2000).<sup>56</sup> Kegiatan pembelajaran atau proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar dengan mengamati perubahan perilaku seseorang yang berbeda dengan sebelumnya dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>57</sup> Pembelajaran adalah proses ineraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>58</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan material-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dari seorang guru kepada siswa harus terencana secara sistematis dengan baik, agar bahan/ materi yang disampaikan dapat diterima dan dikuasi oleh siswa sehingga siswa mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan, meyakini, memahami, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan dapat menagamalkannya. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan pembelajaran tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, dengan tujuan tersebut diharapkan pendidikan yang dilaksanakan akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>59</sup>

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an merupakan peningkatan dari materi yang diajarkan dengan cara mempelajari, memperdalam

---

<sup>55</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm.3

<sup>56</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hlm.23

<sup>57</sup> Baharuddin dan esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009, hlm. 16

<sup>58</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Kudus: Buku DAROS, 2009, hlm.1

<sup>59</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Kudus: Buku DAROS, 2009, hlm.82

serta memperkaya kajian Al-Qur'an terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya. Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur penacapaian target terbukti efektif dan efisien.<sup>60</sup> Metode pembelajaran adalah cara yang tepat digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dalam kondisi tertentu sehingga memberikan kesan yang mendalam pada diri siswa.<sup>61</sup>

#### **b. Langkah Pembelajaran**

Berikut ini adalah beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang umumnya terlaksana di kelas:

##### 1) Pra- kegiatan pembelajaran

Pada tahap ini guru mempelajari kurikulum dan menguraikannya secara spesifik untuk setiap kegiatan pembelajaran. Mempelajari kemampuan awal siswa dan menyusun suatu rancangan utuh untuk satu atau dua kali pertemuan. Ada baiknya tatkala menyajikan suatu topik baru, tes awal dilakukan baik berupa tes lisan maupun tertulis. Ini penting agar guru dapat memahami lebih jelas tentang kemampuan awal siswa dan dapat merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya secara lebih tepat.

##### 2) Kegiatan awal

Tahap ini adalah tahap pembukaan kegiatan pembelajaran. Sebagai guru perlu melakukan kegiatan yang dapat menarik

---

<sup>60</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Kudus: Buku DAROS, 2009, hlm. 3

<sup>61</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Kudus: Buku DAROS, 2009, hlm. 20

minat siswa untuk mau belajar.<sup>62</sup> Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri siswa.<sup>63</sup> Salah satu cara yang dapat dilakukan guru pada kegiatan awal ini adalah dengan melakukan apersepsi, yaitu menggali berbagai pengalaman siswa yang telah lalu dan kemudian menghubungkannya dengan apa yang akan dipelajari kemudian. Kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk kegunaannya bagi siswa. Pemaparan tujuan pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.<sup>64</sup> Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektifitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar siswa, sehingga diperoleh efisien belajar yang maksimal. Sedangkan efektifitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai.<sup>65</sup>

### 3) Kegiatan inti

Setelah selesai kegiatan awal, mulai memasuki tahapan utama dalam kegiatan pembelajaran. Menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai cara atau metode dan menggunakan berbagai media. Guru juga perlu melakukan asosiasi-asosiasi dan memaparkan data atau fakta-fakta yang dapat menjadi penguat bagi siswa untuk memahami apa yang telah diajarkan guru. Pembelajaran yang mengoptimalkan berbagai indera siswa akan memberikan hasil yang optimal bagi kegiatan belajar siswa. Dalam kegiatan inti pembelajaran ini,

---

<sup>62</sup> Asep Herry Hernawan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Universitas Terbuka: Edisi I, hlm. 11.9

<sup>63</sup> Zainal Aqib, *Model- Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2014, hlm. 89

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 11.9

<sup>65</sup> Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 17

perlu menyajikan uraian atau penjelasan tentang materi pelajaran, atau konsep yang akan dipelajari siswa. Sajian utama materi ini perlu dilengkapi dengan contoh-contoh yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa, serta latihan untuk menerapkan konsep yang sedang dipelajari siswa ke dalam pekerjaan atau hidupnya sehari-hari. Latihan ini berguna untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya.

Dalam pelaksanaan metode tahsin memiliki prinsip-prinsip dalam langkah-langkah pembelajarannya, diantaranya:

- a) Praktis, artinya: langsung (tanpa dieja). Contoh baca A, BA (bukan alif fathah A, ba' fathah ba), dan dibaca pendek jangan sampai dibaca panjang Aa Baa, atau Aa Ba, dll.
- b) Sederhana, kalimat yang dipakai menerangkan diusahakan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis, cukup katakana: "perhatikan ini!" bunyinya Ba, begitupula dengan bacaan yang lain. Ketika bertemu dengan huruf bergandeng dan memberikan panjangnya cukup diayun.
- c) Sedikit demi sedikit, tidak menambah sebelum lancar  
Mengajar tahsin tidak perlu terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit asal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum lancar, dan bacaan masih terbata-bata.
- d) Tidak menuntun dalam membaca  
Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan dibawahnya
- e) Waspada terhadap bacaan yang salah, anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu sudah biasa dan wajar, anak lupa dan guru diam itulah yang tidak wajar. Terlalu sering anak membaca salah itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari kesalahan. Maka agar ini tidak



terus-menerus terjadi dalam bacaan Al-Qur'an, maka harus waspada setiap ada anak salah baca tegur langsung, jangan sampai menunggu sampai bacaan berhenti.<sup>66</sup>

Untuk pembelajaran di MTs NU Raudlatus Shibyan Bae Kudus, pertama yang kita lakukan adalah membaca Al-Qur'an bersama-sama secara acak yang sudah pernah dipelajari sebagai kegiatan awal. Setelah itu guru melanjutkan materi dengan *talaqqi* dan siswa mengucapkan setelah guru. Materi tersebut diaplikasikan dalam bacaan Al-Qur'an dimana guru menyinkronkan materi dengan bacaan Al-Qur'an. Kembali guru menggunakan model pembelajaran *talaqqi* dan selanjutnya diikuti oleh siswa. Kemudian secara individual agar dapat mengetahui sejauh mana pencapaian bacaan siswa/ santri dengan model *musyafahah*, seperti yang diungkapkan penulis:

*Pertama siswa atau santri membaca secara acak, diberi materi tajwid baru membaca bersama-sama kemudian dengan individual secara bergilir, kalau dengan klasikal kita tidak tahu bagaimana bacaan anak tetapi dengan individual kita dapat memahami bacaan anak-anak satu per satu sehingga kita mengetahui bagaimana kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an (Sarotun, 20-10-2018).*

#### 4) Kegiatan penutup

Setelah selesai dengan kegiatan inti, perlu menutup pelajaran. Kegiatan penutup dalam suatu pembelajaran merupakan kegiatan generalisasi, artinya guru dapat

---

<sup>66</sup> Sarotun. 2013. *Cara Mudah dan Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an Program 30 Jam*.

Ungaran:Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan.2013.hlm.4-5

menyimpulkan apa yang telah dipaparkan dalam kegiatan inti.<sup>67</sup> Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan yang inti pelajaran.<sup>68</sup> Pembuatan kesimpulan tidak harus selalu dilakukan guru secara sepihak, akan tetapi guru dapat melakukannya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukannya. Selain itu, salah satu cara untuk menutup pembelajaran adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan kunci kepada siswa, lalu menyimpulkan hasil jawaban siswa.<sup>69</sup>

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>70</sup> Evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar sangat penting dilakukan setiap guru dalam rangka mengukur pencapaian para siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam program pembelajaran yang dilakukan terhadap para siswa. Pasalnya, hasil penilaian adalah indikator prestasi belajar para siswa. Ada beberapa jenis penilaian hasil pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan konteksnya.<sup>71</sup> Evaluasi pembelajaran sebagai suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil-hasil pelajaran yang

---

<sup>67</sup> *Op. Cit*, hlm. 11.9-11.11

<sup>68</sup> *Op. Cit*, hlm. 89

<sup>69</sup> *Op. Cit*, hlm. 11.9-11.11

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm.1-2

<sup>71</sup> Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/ MI*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, hlm. 265-266

dicapai, dan dapat memberi laporan tentang siswa kepada siswa itu sendiri serta orang tuanya.<sup>72</sup>

#### 1) Alat penilaian hasil pembelajaran

Dalam penilaian hasil pembelajaran, ada beberapa alat yang bisa dipakai guru. dalam hal ini, yang dimaksud alat penilaian dibagi menjadi dua yaitu:

##### a) Penilaian Tes,

Jenis penilaian berbentuk tes merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya jenis penilaian untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotorik. Bentuk tes ada yang berupa tes non-verbal (perbuatan) dan verbal. Tes non verbal dipakai untuk mengukur kemampuan psikomotor. Tes verbal dapat berupa tes tulis dan dapat berupa tes lisan. Tes tertulis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes non objektif.<sup>73</sup> Dari webster's Collegiate mendefinisikan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>74</sup>

Alat penilaian tes mencakup beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

##### (1) Tertulis

Tes tertulis adalah bentuk instrument penilaian yang bisa dilakukan oleh para guru dalam setiap kegiatan penilaian hasil pembelajaran. Namun, yang harus diingat oleh setiap guru adalah dalam tes tertulis, soal dan jawaban tidak selamanya dalam bentuk menulis jawaban,

---

<sup>72</sup> *Op. Cit*, hlm. 51-52

<sup>73</sup> *Op. Cit*, hlm. 184

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hlm. 32

tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain. Berikut adalah dua bentuk instrument penilaian tes tertulis yang biasanya digunakan oleh guru:

Soal yang disajikan dengan pilihan jawaban, yaitu: Pilihan ganda, Dua pilihan benar-salah, Pilihan “ya” atau “tidak”, atau Menjodohkan.

Soal dengan menyuplai-jawaban, yaitu: isian atau melengkapi, Jawaban singkat atau pendek, atau Soal uraian<sup>75</sup>

- (2) Lisan atau perbuatan
  - (3) Catatan harian perkembangan siswa
  - (4) Portofolio
- 2) Klasifikasi penilaian tes berdasarkan sudut pandangnya:
- Berdasarkan tujuan penyelenggaraannya:
- a) Tes seleksi
  - b) Tes penempatan
  - c) Tes hasil belajar
  - d) Tes diagnostik
  - e) Tes uji coba
- 3) Berdasarkan tahapan/ waktu penyelenggaraannya:
- a) Tes masuk
  - b) Tes formatif
  - c) Tes sumatif
  - d) Pra tes dan post test
- 4) Berdasarkan cara mengerjakannya:
- a) Tes buatan guru
  - b) Tes terstandar
- 5) Berdasarkan bentuk jawaban:
- a) Tes essay
  - b) Tes jawaban pendek

---

<sup>75</sup> *Op. Cit*, hlm. 273-274

c) Tes objektif<sup>76</sup>

## (1) Penilaian Non tes,

Jenis penilaian berbentuk non tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkapkan aspek afektif. Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan siswa. Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran.<sup>77</sup>

Bentuk non-tes adalah suatu alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tes (Inggris: *testee*) tanpa menggunakan tes.<sup>78</sup> Agar para guru dapat mengetahui perkembangan belajar para siswanya, maka perlu dilakukan upaya menggunakan beberapa teknik penilaian yang bisa berhubungan dengan proses dan hasil belajar. Teknik mengetahui perkembangan belajar dan kemampuan para siswa adalah dengan melakukan penilaian non-tes. Dalam penilaian non tes, guru dapat melakukan berbagai cara diantaranya sebagai berikut:

## (a) Penilaian kinerja

Penilaian bentuk kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.<sup>79</sup> Khususnya dalam kegiatan pembelajaran

---

<sup>76</sup> Endang Poerwanti dkk, *Asesmen Pembelajaran SD*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 4.5- 4.13

<sup>77</sup> *Op. Cit*, hlm. 188

<sup>78</sup> *Op. Cit*, hlm. 316

<sup>79</sup> *Op. Cit*, hlm. 276-277

penerapan metode tahsin Al-Qur'an, misalnya praktik membaca Al-Qur'an.

(b) Penilaian sikap

Dalam penilaian sikap, guru harus menilai beberapa objek yang berkaitan dengan pembelajaran. Penilaian mengenai sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: Observasi pelaku, Pertanyaan langsung, dan Laporan pribadi<sup>80</sup>

(c) Pembagian penilaian non-tes:

- i. Pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik non-tes yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis.
- ii. Interviews (interview) atau wawancara adalah salah satu alat penilaian non tes yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- iii. Menyebar angket atau kuesioner merupakan bentuk lain dari teknik nontes yang terdiri dari dua jenis yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup.<sup>81</sup>

Alat penilaian dengan cara non-tes dengan mengamati capaian siswa dalam beberapa hal, diantaranya: (a) Kelancaran membaca, (b) Melafalkan kata, (c) Melagukan/

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 278

<sup>81</sup> *Op. Cit*, hlm. 317-318

intonasi, (d) Cara bertanya jawab, (e) Mendemostrasikan, (f) Menyebutkan cara atau langkah-langkah (g) Menjelaskan manfaat.<sup>82</sup>

6) Tujuan penilaian pembelajaran:

Penilaian hasil belajar mengarah pada tujuan-tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah diterapkan
- b) Agar para guru dapat memperoleh umpan balik untuk mengetahui berbagai faktor kendala yang terjadi dalam pembelajaran sehingga nantinya akan lahir kebijakan atau solusi untuk mengatasinya
- c) Untuk mengetahui secara jelas mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan dan sikap para siswa yang diperoleh dari pembelajaran
- d) Sebagai rujukan bagi para guru atau lembaga untuk menentukan sikap dalam kegiatan pembelajaran.<sup>83</sup>
- e) Penilaian berfungsi selektif, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.
- f) Penilaian berfungsi diagnostik, guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.
- g) Penilaian berfungsi sebagai penempatan, pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan siswa. Pada sekelompok siswa mempunyai hasil penilaian yang sama ketika kelompok belajarnya sama.
- h) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> *Op. Cit*, hlm. 270-272

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 267-268

- i) Mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga tindak lanjut hasil belajar dapat diupayakan dan dilaksanakan.<sup>85</sup>

Pedoman atau panduan penilaian ini merupakan acuan minimal. Artinya, sekolah dan para guru dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Beberapa uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa penilaian hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang sangat bermakna bagi guru dalam pengambilan keputusan di kemudian hari.<sup>86</sup>

### **3. Penerapan Metode Tahsin Al-Qur'an di MTs**

#### **a. Pola Pembelajaran Metode Tahsin Al-Qur'an**

Metode Tahsin ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempratekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Tahsin melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/ tahun dan tidak secara klasikal, tetapi secara individual (perseorangan). Santri/anak didik dapat naik kelas/ jilid dengan syarat: (1) Sudah menguasai materi/ paket pelajaran yang diberikan di kelas, (2) Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA. Program yang dimiliki Metode *Tahsin* adalah 30 jam atau 30 pertemuan, yang terdiri dari beberapa jilid buku, tahsin disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang

---

<sup>84</sup> *Op. Cit*, hlm. 10-11

<sup>85</sup> *Op. Cit*, hlm. 59

<sup>86</sup> *Op. Cit*, hlm. 280



harus dilalui dengan cara bertahap. Adapun isi dari masing-masing jilid adalah:

1) Jilid 1

Cara membaca huruf tidak dieja, dibaca sesuai harokatnya. Guru memberi contoh tiap judul dengan bacaan tahqiq (bacaan lambat) dan ditirukan oleh anak. Selanjutnya member contoh cara membaca di bawah judul dengan bacaan tartil (agak cepat dari bacaan tahqiq). Berikutnya anak membaca sendiri sampai lancar dan benar. Tidak boleh dibaca panjang, usahakan tiap huruf ada jeda (dalam rangka menyempurnakan makhroj dan sifat hurufnya). Guru tidak boleh menuntun, cukup mengingatkan bila terjadi kesalahan dalam bacaan. Sempurnanya pengucapan huruf berharokat fathah dengan membuka mulut. Pada jilid pertama yaitu mempelajari huruf-huruf hujaiyyah seperti pada umumnya, tetapi jika menggunakan metode tahsin mengenalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan kelompok sifat dan makhrajnya. Pada jilid 1 diprogramkan dalam 10 jam/pertemuan. Pertemuan (1) Mengajarkan huruf-huruf yang keluar dari dua bibir yaitu: - -  
 - Pertemuan (2, 3, 4) Huruf-huruf yang keluar dari ujung lidah yaitu . Pertemuan (5,6) Huruf-huruf yang keluar dari tengah, pangkal dan sisi lidah yakni:  
 . Pertemuan (7, 8) Huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan . Pertemuan (9, 10) Huruf-huruf bersambung berharakat kasroh dan dhummah, melafadzkan huruf berharokat kasroh dengan menurunkan bibir bawah, menyempurnakan bacaan huruf berharakat dhummah dengan memonyongkan bibir. Setelah selesai jilid 1 diadakan tes, bila tidak ada kesalahan dan lancar maka anak bisa naik ke jilid 2.<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Sarotun. *Petunjuk Pengajaran Pra Tahsin/Tahsin Tilawah Metode Al-Bayan*. Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan.2011.hlm.1

## 2) Jilid 2

Jilid 2 memuat tentang tanwin, perubahan huruf , mad asli, sukun, tasydid, fathah panjang, sifruh mustadir dan hamzah washol, lafdhul jalalah, waqof, mad shilah qoshiroh, mad iwad, mad badal. Melanjutkan jam/pertemuan berikutnya, yaitu: Pertemuan (11) Huruf yang berharakat fathatain, kasrotain, Dhummatin. Pertemuan (12, 13) Mad Asli 1 (Mad Thobi'I, Badal, Shila Qoshiroh). Pertemuan (14, 15) Pelajaran huruf-huruf bersukun. Pertemuan (16) Idhar Syafawi, Idhar Halqi. Pertemuan ke (17, 18) Hukum Alif Lam, Hamzah Washal, Sifruh Mustadir, Lafdhul Jalalah. Pertemuan (19) Waqof. Pertemuan (20) Mad Asli II (Mad „Iwad, Tamkin). Para siswa yang telah menyelesaikan jilid 2 dapat dievaluasi menggunakan tes kenaikan. Penilaian berdasarkan bacaan sesuai dengan tajwid, makhroj dan sifatul huruf serta hukum bacaan yang sudah dipelajari.<sup>88</sup>

## 3) Jilid 3

Jilid 3 memuat pertemuan yang ke 21 sampai 30;

- a) Mad yang bertemu dengan sukun karena waqof yaitu mad aridhlissukun, mad liin
- b) Huruf-huruf *khoisyum*: huruf-huruf yang membacanya dengan dengung di hidung/ghunnah seperti ghunnah musyaddadah, idghom mislain, idghom mutajanisain, ikhfa' syafawi, iqlab, idghom bighunnah, ikhfa' haqiqi.
- c) Mad yang bertemu dengan hamzah yaitu mad wajid muttasil, mad jaiz munfasil, mad shilah thowilah.
- d) Qolqolah

---

<sup>88</sup> Sarotun. *Petunjuk Pengajaran Pra Tahsin/Tahsin Tilawah Metode Al-Bayan*. Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan.2011.hlm.7

- e) Idghom: idghom bilagunnah, idghom mutamasilain, idghom mutajanisain, idghom mutaqorribain
- f) Mad yang bertemu sukun murni, tasydid: mad farqi, mad lazim mukhofaf kalimi, mad lazim mutsaqol kalimi, mad lazim mukhoffaf harfi, mad lazim mutsaqqol harfi.
- g) Bacaan tafhim dan tarqiq: hukum ra, huruf-huruf isti'la', lafdhul jalalah.
- h) Tanda waqof dan washol.

Setelah menyelesaikan jilid 3, santri dievaluasi menggunakan test kenaikan jilid, penilaian berdasarkan bacaan sesuai dengan tajwid yang sudah dipelajari pada jilid 1-3. Bila lulus test siswa naik ke Al-Qur'an juz 27, mulai surat (Adzariyat sampai dengan Al-Mursalat) ditambah pelajaran jilid 4, bila telah menyelesaikan jilid 4+ juz 27, 28, 29 baru masuk juz 1 dan Buku Pedoman Dauroh Al-Qur'an.<sup>89</sup>

#### 4) Jilid 4

Setelah jilid 3 selesai, anak-anak dilanjutkan pada jilid 4 yang memuat tentang: hamzah washol dan hamzah qatha', Hamzah washol dan hamzah qatha' waqof wal ibtida', istilah-istilah dalam Al-Qur'an, dan melanjutkan juz 27 hingga juz 30.<sup>90</sup>

- a) Hamzah qotho' dan hamzah washol, merupakan bagian penting yang harus diketahui oleh setiap pembaca Al-Qur'an untuk mencapai tilawah yang benar dan baik. Penulisan hamzah qotho' dan hamzah

<sup>89</sup> Sarotun. *Petunjuk Pengajaran Pra Tahsin/Tahsin Tilawah Metode Al-Bayan*. Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan.2011.hlm.13

<sup>90</sup> Sarotun. *Petunjuk Pengajaran Pra Tahsin/Tahsin Tilawah Metode Al-Bayan*. Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan.2011.hlm.6

washol pada mushaf Indonesia sudah dilengkapi dengan harakatnya, sedangkan pada mushaf cetakan timur tengah tidak dilengkapi dengan harakat, karena mengikuti kaidah penulisan yang aslinya, sehingga menimbulkan masalah bagi pembacanya.

b) Waqof wal ibtida'

Waqof artinya berhenti disuatu kata ketika membaca Al-Qur'an baik di akhir ayat maupun di tengah ayat yang disertai nafas, sedangkan berhenti dengan tanpa nafas disebut saktah. Ibtida' ialah memulai ayat setelah seseorang berhenti dari tilawah.

c) Istilah-istilah dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah istilah atau ayat-ayat yang hanya ada di surat-surat tertentu yang harus kita kuasai, dengan cara mengkaji dan bertalaqqi dalam rangka lebih menyempurnakan tilawah kita. Seperti: Ayat sajdah, saktah, isyamm, imalah, Tashiil, naql, nun wiqoyah, roum, shifrul mustadir, shifrul mustadir qoim

**b. Penggunaan Metode, Model, Teknik Pembelajaran Metode Tahsin Al-Qur'an**

Metode *Tahsin* dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang relatif terbatas. Yang sangat dibutuhkan sesungguhnya adalah tingkat komitmen dan kesungguhan pendidik dalam melaksanakan metode tersebut. Hal ini tidak berarti prasarana dan sarana tidak penting. Keberadaan prasarana dan sarana apalagi lengkap dan memadai amat menentukan terhadap efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Adapun pola pembelajarannya Metode *Tahsin* menggunakan model *musyafahah talaqqi*, yaitu salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW yang terus menerus

dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, hingga para ulama bahkan sampai sekarang terutama untuk daerah Madinah dan Makkah dan Mesir. Metode Talaqqi adalah cara pertemuan guru dan murid secara *face to face*. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>91</sup>

Tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkat sempurna. Selain pada sifat dan makhrajnya, metode tahsin juga menekankan agar membaca Al-Qur'an satu alifnya tidak kepanjangan, dan dalam bacaannya itu tidak diseret melainkan diayun, kemudian dengungnya diberikan haqnya. Penggunaan Metode *Tahsin* dapat memudahkan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an, karena Model penulisan dan pembelajarannya dengan pendekatan *makharijul huruf* (tempat keluar huruf), tidak berdasarkan huruf hijaiyah, sehingga akan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Karena mempelajari huruf-huruf yang sama tempat keluarnya, dan disusun berdasarkan kedekatan bacaan-bacaan, sehingga memudahkan siswa/santri untuk mempraktekkan sesuai dengan hukum *tajwid*. Penyusunannya dimulai dengan huruf-huruf yang lebih mudah untuk dipelajari, sehingga siswa/santri akan termotivasi untuk semangat belajar. Penulisan huruf dalam metode *Tahsin* menggunakan *khot utsmani* sehingga sejak awal siswa dibiasakan dengan Al-Qur'an standar, dan ini akan memudahkan dia membaca Al-Qur'an.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Abdur Rauf, Abdul Aziz *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Harun. 2003. hlm.8

<sup>92</sup> Sarotun. *Petunjuk Pengajaran Pra Tahsin/Tahsin Tilawah Metode Al-Bayan*. Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan. 2011. hlm.13

**B. Hasil Penelitian Terdahulu****Tabel 1**

<b>Penulis</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Lynda Fitri Ariyanti	Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMP 4 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017	Dalam skripsi ini, membahas mengenai metode pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah mata pelajaran BTA. Spesifikasi dari penelitian ini adalah implementasi metode tahsin dan mencari tahu faktor pendukung dan penghambat proses implementasi metode tahsin dalam pembelajaran BTA di SMP 4 Ungaran, yaitu metode tahsin. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan metode tahsin, mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Skripsi ini merupakan skripsi lapangan yang mengambil tempat di SMP 4 Ungaran serta bersifat kualitatif yang menyajikan data melalui

		<p>empat tahap yaitu penyarungan data, kategorisasi data, saling menghubungkan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian implementasi metode tahsin bisa disesuaikan dengan tingkatan bacaan siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an sampai pada pembenahan dari awal seperti pembetulan bacaan huruf (<i>makharijul huruf</i>) dan <i>tajwid</i>. Sementara strategi yang digunakan dalam penerapan metode tahsin menggunakan tutor sebaya dan pemberian tugas.<sup>93</sup></p>
<p>Persamaan antara skripsi pada tabel 1 dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang metode tahsin Al-Qur'an, dan jenjang pendidikan yang diteliti sama, serta menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif.</p> <p>Perbedaan dari penelitian pada tabel 1 dengan penelitian penulis terletak pada lembaga pendidikan, jika penelitian penulis dilakukan di lembaga</p>		

<sup>93</sup> Lynda Fitri Ariyanti, *Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMP 4 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*, 2016

pendidikan madrasah (MTs), penelitian pada tabel 1 dilakukan di lembaga pendidikan umum (SMP).

**Table 2**

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Cucu Susianti	Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini (Studi Kasus Eksperimen Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta	Dalam skripsi ini, membahas mengenai metode pembelajaran yang diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. Spesifikasi dari penelitian ini adalah penerapan metode talaqqi untuk menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini di TK Al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keefektifitasan metode talaqqi dalam meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an anak usia dini. Skripsi ini merupakan skripsi lapangan yang mengambil tempat di TK Al-Akhyar



		<p>Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta serta bersifat kuantitatif yang menyajikan data melalui statistik/ angka numeric dimana data didapatkan dari angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia 5-6 tahun dari jumlah 875 siswa tahun 2016 baru 30% per satuan lembaga PAUD, dengan rincian sebagai berikut: kategori surah Annas- Al-Ikhlas mencapai 89%, kategori hafalan surah Annas- Al-Quraisy mencapai 32%, kategori surah Annas- Al-'Ashr 19% dan kategori surah An-Nanas- Al-'Adiyat hanya mencapai 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an masih jauh dari</p>
--	--	---

	harapan. <sup>94</sup>
<p>Persamaan antara skripsi pada tabel 2 dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang metode pembelajaran Al-Qu'an</p> <p>Perbedaan dari penelitian pada tabel 2 dengan penelitian penulis terletak pada perbedaan variabel yaitu mengenai metode talaqqi dan menghafal Al-Qur'an, sementara penulis metode tahsin dan membaca Al-Qur'an. Jenjang pendidikan yang berbeda yaitu TK sementara penulis SMP/MTs, metode penelitiannya juga berbeda yaitu penelitian kuantitatif sementara penulis penelitian kualitatif.</p>	

**Table 3**

<b>Penulis</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Rias Budiarti	Penerapan Metode Usmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Panggung Rejo Blitar	Dalam skripsi ini, membahas mengenai metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di pendidikan guru pengajar Al-Qur'an (PGPQ), yaitu metode usmani. Spesifikasi dari penelitian ini adalah penerapan metode usmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di pendidikan guru pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Panggung Rejo Blitar. Penelitian ini bertujuan

<sup>94</sup> Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini (Studi Kasus Eksperimen Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta*, 2016

		<p>untuk meneliti penerapan metode usmani dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di pendidikan guru pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Panggung Rejo Blitar. Skripsi ini merupakan skripsi lapangan yang mengambil tempat di pendidikan guru pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Panggung Rejo Blitar. serta bersifat kualitatif yang menemukan data dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode usmani dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, menyenangkan serta menggunakan teknik yang menunjang keaktifan para guru dalam</p>
--	--	---

		meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. <sup>95</sup>
<p>Persamaan antara skripsi pada tabel 3 dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang metode pembelajaran Al-Qur'an, serta menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif.</p> <p>Perbedaan dari penelitian pada tabel 3 dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu para guru sementara penulis para siswa. Pada tabel 3 penelitian dilakukan di Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) sementara penelitian penulis dilakukan di lembaga pendidikan madrasah (MTs).</p>		

### C. Kerangka Teori

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam berperilaku dan berucap yang akan membawa manusia ke surga jika mereka menjalani kehidupan sesuai dengan aturan Allah dalam Al-Qur'an. Seorang muslim akan memahami kandungan dalam Al-Qur'an jika mereka mengetahui dan memahami isinya. Maka dari itu, untuk memahaminya perlu membaca Al-Qur'an secara tekstual. Dapat dikatakan interaksi paling sederhana dengan Al-Qur'an adalah membacanya. Membaca Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah cara membacanya yang meliputi sifat huruf, *makharijul huruf*, *tajwid* dan bacaan yang tartil. Kaidah-kaidah tersebut dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam metode pembelajaran Al-Qur'an. Metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk menjadikan bacaan seseorang menjadi baik dan benar, mengetahui kesalahannya dan membenarkan dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Metode untuk membenarkan, memperbaiki, dan mengkritik kesalahan membaca seseorang dari kaidahnya adalah metode tahsin. Tujuan dari metode tahsin adalah memperbaiki, membenarkan,

---

<sup>95</sup> Rias Budiarti, *Penerapan Metode Usmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Panggung Rejo Blitar*, 2014

memperindah dan memperbaiki kesalahan bacaan Al-Qur'an seseorang. Dengan pelaksanaan penerapan metode tahsin yang dilakukan secara kontinue, periodik dan terus menerus akan meminimalisir kesalahan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dan semakin membaguskan bacaannya. Dari pelaksanaan tersebut akan dilihat hasil dari capaian bacaan Al-Qur'an yang diharapkan. Perbedaan membaca sebelum menerapkan metode tahsin dengan sesudah penerapan metode tahsin akan terasa jelas dengan guru mendengarkan siswanya membaca Al-Qur'an.



Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

